

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani
(Kasus Petani Sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan)**

Abdul Farid¹ dan Novita Dewi Kristanti¹

Abstrak

Kapasitas petani semakin penting seiring dengan prioritas pembangunan pertanian ke depan yang bertumpu kepada pemberdayaan sumberdaya manusia. Hanya dengan petani yang memiliki kapasitas yang tinggi keberhasilan pertanian akan tercapai dan berkelanjutan. Penelitian dilakukan di sentra produksi sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan dengan tujuan penelitian adalah: mendeskripsikan secara jelas tingkat kapasitas petani, dan mengungkap faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapasitas yang dimiliki petani sayuran masih tergolong rendah dan terdapat perbedaan secara nyata faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan.

Petani sayuran di kabupaten Malang memiliki tingkat kapasitas yang berbeda dan lebih tinggi dibanding petani sayuran di kabupaten Pasuruan. Berdasarkan analisis jalur didapatkan faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani adalah karakteristik inovasi. Agar kapasitas petani sayuran dapat meningkat, model penyuluhan untuk kedua wilayah perlu dibedakan baik yang menyangkut metode, materi maupun penyelenggaraannya. Faktor karakteristik inovasi sedapat mungkin menjadi prioritas utama dalam merencanakan program penyuluhan ke depan.

Abstract

Farmer's capacity and influential factor

Farmer's capacity most important together with priority of agricultural development base on human resources. Only, farmer capacity have to high becomes succesful and sustainable of agricultural program. The research was carried out in Malang and Pasuruan district as centre of vegetables in East Java Province. The main objective of the research are: to study the level of farmer capacity and to analyze dominant factor have to effect on farmer capacity.

The result of the research showed that: the level of farmer capacity have to low. There have significant differences level of farmer capacity between in Malang and Pasuruan district. The level of farmer capacity in Malang district was higher then farmer's capacity in Pasuruan district. Characteristic's of innovation was determinant factors to develop farmer capacity. It has significant effect to increasing level of farmer capacity. Agricultural extension should be develop information to the farmer that differ between in Malang and Pasuruan district. When the agricultural extension to make program has to be concern with characteristic of innovation

PENDAHULUAN

¹). Dosen STPP Malang

Memasuki abad ke XX1, paradigma pembangunan di negara-negara berkembang telah mengalami perubahan yang mendasar. Model paradigma lama yang terfokus kepada pertumbuhan ekonomi semata, berubah menjadi model pembangunan yang bertumpu kepada pemberdayaan sumberdaya manusia (masyarakat). Di masa sekarang pada pemerintahan SBY-Kalla, pemberdayaan sumberdaya manusia banyak diimplementasikan pada sektor pendidikan dan kesehatan. Menurut Sumodiningrat (1999) setiap perencanaan pembangunan yang diarahkan kepada pemberdayaan sumberdaya manusia (SDM) harus secara konsisten menuju kepada pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat/SDM.

Penyuluhan sebagai salah satu bentuk pendidikan, memiliki peran strategis untuk pengembangan kapasitas SDM. Peran strategis penyuluhan dalam memberdayakan SDM terutama adalah memperkuat potensi/daya-daya yang dimiliki masyarakat khususnya para petani yang merupakan bagian terbesar dari sasaran penyuluhan. Filosofi membantu seseorang agar dapat menolong dirinya sendiri yang dianut penyuluhan merupakan prinsip yang sangat substansial untuk peningkatan dan pengembangan kapasitas petani.

Konsep kapasitas adalah peningkatan dan pengembangan daya-daya kemampuan sarana agar mereka tahu, mau dan mampu menolong dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan menuju kesejahteraan. Slamet (1987) mengatakan, walaupun sasaran penyuluhan itu banyak yang hidup di pedesaan dengan kondisi yang serba terbatas tetapi mereka adalah manusia juga yang memiliki potensi dan kemampuan, kebutuhan dan keinginan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Walaupun hidup di pedesaan, petani memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan khususnya sebagai penghasil pangan untuk

kebutuhan hidup bangsa. Menurut Tjitropranoto (2005), potensi petani terutama petani di lahan marginal yang cukup besar untuk dapat dikembangkan dalam pembangunan antara lain (1) potensi sebagai individu yang memiliki kapasitas, pengetahuan, sikap dan ketrampilan, (2) memiliki karakter yang terbiasa mengatasi permasalahan yang sulit dengan kondisi yang serba terbatas serta (3) memiliki pengalaman dalam mengelola sumberdaya yang minimum.

Sejalan dengan pemikiran dalam pengembangan kapasitas, Syahyuti (2006) mengatakan bahwa peningkatan kapasitas merupakan upaya penguatan suatu komunitas/masyarakat dengan bertumpu kepada kekayaan tata nilai moral, prioritas kebutuhan dan pengorganisaian mereka untuk melakukan sendiri. Bryant dan White (1989) mengatakan bahwa kapasitas merupakan perhatian terhadap harga diri seseorang yang meliputi kemampuannya dalam memikirkan dan membentuk hari depannya sendiri. Lebih lanjut Tjitropranoto (2005), menyatakan bahwa pemahaman kapasitas diri petani terutama petani kecil (“gurem”) masih sangat kecil. Dengan demikian pengembangan dan peningkatan kapasitas petani memiliki faktor yang sangat esensial dalam memajukan dan memandirikan petani di masa depan agar dapat memiliki daya saing yang tinggi dan mandiri dalam melakukan usahatani di era globalisasi.

Selaras dengan permasalahan pengembangan dan peningkatan kapasitas petani, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah: (1) mendiskripsikan secara jelas tingkat kapasitas petani, dan (2) mengungkap faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian disusun untuk

menelaah hubungan antar peubah-peubah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, meliputi: (X₁) Lingkungan Fisik, (X₂) Lingkungan Sosial Ekonomi Budaya, (X₃) Akses pada informasi, (X₄) Ketersediaan inovasi, (X₅) Karakteristik pribadi petani, dengan (Y) Kapasitas petani penanam Sayuran di dataran tinggi. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei dari fakta-fakta dan informasi yang diperoleh dilapangan baik langsung maupun tidak langsung. Untuk mengetahui keberadaan hubungan ataupun pengaruh dari masing-masing peubah akan dilakukan uji statistik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk menjelaskan substansi dari hasil uji statistik akan digunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian dilakukan di 2(dua) lokasi berbeda pada populasi petani sayuran dataran tinggi yaitu Kabupaten Malang dan Pasuruan. Secara kualitatif, petani di wilayah kabupaten Pasuruan dapat dikategorikan sebagai petani yang sedang berkembang dan petani di wilayah kabupaten Malang dapat dikategorikan sebagai petani maju. Kedua wilayah tersebut merupakan sentra usaha pertanian untuk tanaman sayuran. Lokasi wilayah kabupaten Malang terpilih kecamatan Pujon di desa Ngabab dan Madiredo sedangkan untuk wilayah kabupaten Pasuruan terpilih kecamatan Tuttur (Nongkojajar) di desa Ngadirejo dan desa Kayukebek. Tehnik pengambilan contoh dilakukan dengan metode *cluster random sampling*. Sebagai contoh responden terpilih, diambil secara acak yang merupakan bagian dari populasi di masing-masing desa sebanyak 40 responden sehingga jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 160 responden.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan dilakukan untuk

memberikan penjelasan kritis yang berkaitan dengan peubah. Untuk dapat dilakukan analisis secara parametrik, data sebelumnya di-transformasi dari data ordinal menjadi data interval maupun menjadi data rasio. Analisis kuantitatif akan dilakukan apabila data yang diperoleh menyebar secara normal. Analisis statistik yang digunakan meliputi (1) Sidik ragam/ Anova (2) Koefisien Korelasi Pearson, (3) metode model regresi linear berganda, dan (4) metode analisis jalur (*Path Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani penanam sayuran di kabupaten Malang dan di kabupaten Pasuruan menunjukkan perbedaan nyata yang meliputi tingkat pendidikan formal, umur, pengalaman berusaha, tingkat kekosmopolitan dan keberanian mengambil resiko (Tabel 1). Pendidikan formal yang dialami petani rata-rata mencapai tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ sederajat). Rata-rata tingkat pendidikan yang dialami petani penanam sayuran di kabupaten Pasuruan, sebagian besar masih relatif rendah yaitu 75% mencapai tingkat SD (Sekolah Dasar), sedangkan untuk petani penanam sayuran di kabupaten Malang lebih dari 65% telah mencapai tingkat SLTP hingga Perguruan tinggi.

Rataan umur petani mencapai 44 tahun yang mencerminkan pada kisaran usia produktif. Umur petani yang lebih dari 50 tahun dialami sejumlah petani di kabupaten Pasuruan sejumlah 46%, sebaliknya umur petani yang di bawah 50 tahun dengan kisaran 31- 40 tahun banyak ditemukan pada petani sayuran di kabupaten Malang dan mencapai 51%. Pengalaman petani dari aspek periode waktu mengusahakan tanaman sayuran rata-rata lebih dari 16 tahun dan menunjukkan perbedaan antarperiode

waktu mengusahakan tanaman sayuran di kabupaten Malang dengan di kabupaten Pasuruan Tabel 1). Hampir 95% petani di kabupaten Malang telah menanam sayuran (Kentang, wortel, kubis/kol, lobak, sawi

dan bawang daun/prei) antara 10 hingga 20 tahun. Sebaliknya di kabupaten Pasuruan rata-rata petani yang menanam sayuran lebih dari 10 tahun mencapai 85%.

Tabel 1. Sebaran Karakteristik Pribadi Petani Penanam Sayuran di Dataran Tinggi

Indikator Karakteristik Pribadi Petani	Kategori	Kabupaten Malang		Kabupaten Pasuruan	
		N	%	N	%
• Tingkat Pendidikan Formal *) Rataan= SLTP	SD	22	27,5	60	75,0
	SLTP	22	27,5	14	17,4
	SLTA	24	30,0	3	3,8
	Perg. tinggi	12	15,0	3	3,8
• Umur *) Rataan= 44,2 thn	< 31 tahun	3	3,8	9	11,3
	31-40 tahun	38	47,5	13	16,2
	41-50 tahun	22	27,5	21	26,2
	> 50 tahun	17	21,2	37	46,2
• Lama berusahatani *) Rataan=16,8 thn	< 10 tahun	5	6,2	12	15,0
	10-20 tahun	58	72,5	25	31,3
	21-30 tahun	14	17,5	29	36,2
	> 30 tahun	3	3,8	14	17,5
• Tingkat Kekosmopolitan *) Rataan= 61,6	Sangat rendah	3	3,8	12	15,0
	Rendah	17	21,2	42	52,5
	Tinggi	55	68,7	26	32,5
	Sangat tinggi	5	6,3	0	0,0
	Jumlah	80	100	80	100
• Keberanian mengambil resiko *) Rataan= 69,6	Sangat rendah	3	3,8	8	10,0
	Rendah	14	17,5	17	21,2
	Tinggi	48	60,0	52	65,0
	Sangat tinggi	15	18,7	3	3,8
	Jumlah	80	100	80	100

Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (*compare meanofone ways anova*) pada taraf $\alpha = 0,05$

Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100

Tingkat kekosmopolitan petani sayuran rata-rata masih rendah (nilai skor 61) dan menunjukkan perbedaan secara nyata tingkat kekosmopolitan antara petani sayuran di kabupaten Malang dengan di Pasuruan. Tingkat kekosmopolitan yang rendah pada petani sayuran bukan karena para petani jarang/kurang berinteraksi dengan petani lain di luar desa (sistem sosialnya), tetapi kekosmopolitan petani sayuran lebih ditekankan kepada pencarian sumber dan informasi untuk kegiatan usahatani yang dilakukan di luar desa atau di luar sistem sosialnya. Informasi yang terkait dengan usahatani sayuran cukup tersedia dan banyak yang sampai kepada petani. Pemberi informasi terutama diperoleh dari para pedagang input maupun pedagang hasil-hasil pertanian. Oleh karena itu petani sayuran dalam berinteraksi dengan petani lain di luar desa atau di luar sistem sosialnya yang dilakukan hanya untuk anjang sana baik dengan teman sesama petani maupun kerabatnya.

Keberanian mengambil resiko petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan menunjukkan perbedaan secara nyata dan termasuk kategori tinggi (nilai skor 69,6). Keberanian petani mengambil resiko yang tinggi diduga karena petani sayuran relatif tinggi ketergantungannya terhadap pasar. Selain itu juga dipicu oleh informasi dari para pedagang yang siap menampung dan memasarkan hasil. Ketidakberhasilan dalam hal keuntungan dalam mengusahakan tanaman sayuran terutama sering terjadi pada permasalahan harga yang fluktuatif. Walaupun tingkat keberanian mengambil resiko petani sayuran tinggi, tetapi masih terdapat petani yang kurang berani dalam mengambil resiko sebanyak 21% petani di kabupaten Malang dan 31% di kabupaten Pasuruan terutama oleh petani yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, kurang berpengalaman dan

memiliki usia yang tua (umur > 50 tahun).

Kondisi Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik, dan lingkungan ekonomi sosial budaya (esobud) yang mendukung usahatani sayuran menunjukkan perbedaan yang nyata antara usahatani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan (Tabel 2). Faktor lingkungan fisik yang terkait dengan usahatani sayuran yang meliputi kondisi suhu dan kelembaban, curuha hujan dan tingkat kebutuhan air serta kondisi dan sifat kesuburan lahan/tanah termasuk kategori baik, sedangkan kondisi kelerengan termasuk kategori jelek/tidak sesuai (Tabel 2). Rata-rata kelerengan lahan yang diusahakan petani untuk tanaman sayuran termasuk lahan yang bertipe bergelombang dan berteras-teras. Kondisi ini cukup dipahami karena lokasi lahan usahatani terletak di lereng pegunungan Bromo (Pasuruan) dan di kawasan lereng Arjuna dan Panderman (Malang).

Faktor lingkungan ekonomi sosial budaya (esobud) yang dijadikan indikator meliputi tingkat penguasaan asset ekonomi, keterlibatan dan dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat dan kesesuaian dengan adapt istiadat serta system nilai yang berlaku di masyarakat tersebut menunjukkan perbedaan secara nyata antara usahatani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan (Tabel 2). Tingkat penguasaan asset ekonomi yang terdiri status penguasaan lahan, kepemilikan sarana produksi, kepemilikan sarana komunikasi dan transportasi dalam mendukung usahatani sayuran tergolong pada kategori rendah (nilai skor 52). Usahatani sayuran termasuk usaha pertanian yang memerlukan modal usaha yang relatif besar terutama untuk pengadaan input maupun untuk pemeliharaan tanaman. Sebagian besar

petani sayuran untuk mencukupi modal usaha agar berhasil dalam menanam sayuran, lebih suka meminjam modal yang berupa sarana produksi/input kepada pedagang dengan cara membayar setelah panen (“*yarmen*”). Sebagai akibatnya keuntungan bersih yang didapat petani relative berkurang karena harga sarana produksi yang pinjaman diberikan harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga sarana produksi yang dibelai secara tunai. Dukungan tokoh masyarakat baik yang bersifat formal maupun nonformal menunjukkan perbedaan yang nyata dan termasuk pada kategori rendah (nilai skor 49). Rata-rata tokoh masyarakat yang ada baik yang bersifat formal maun nonformal tidak banyak memiliki pengalaman langsung berusahatani sehingga para petani kurang mendapat informasi terutama saat menghadapi masalah. Oleh karena itu dukungan yang diberikan para tokoh masyarakat sebatas memberi wawasan maupun saran.

Kondisi Inovasi dan Akses Informasi

Era globalisasi yang penuh dengan persaingan, mengakibatkan ketersediaan inovasi dan akses informasi yang terkait dengan usahatani menjadi bertambah sangat penting. Inovasi dan informasi merupakan faktor yang sangat penting bagi petani untuk melakukan usahatani agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Makna inovasi merujuk kepada sesuatu yang baru baik yang berupa gagasan, ide, metode, jenis komoditas ataupun suatu obyek yang dianggap baru dalam berusahatani sayuran. Ciri ataupun sifat inovasi yang dijadikan indikator seperti disarankan oleh Roger dan Shoemaker (1983) dalam teori adopsi dan difusi yang meliputi keuntungan relatif, kesesuaian dengan pengalaman sebelumnya, tingkat kerumitan, kemudahan mencoba dan kemudahan pengamatan dan

mengkomunikasikan inovasi kepada masyarakat (Tabel 3).

Dari 5 (lima) indikator tersebut ternyata karakteristik inovasi yang diterapkan oleh petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan menunjukkan perbedaan yang nyata Tingkat keuntungan ekonomik dari inovasi yang digunakan oleh petani sayuran di kabupaten Pasuruan sebesar 90% termasuk kategori rendah, sedangkan untuk petani sayuran di kabupaten Malang relatif seimbang antara yang tergolong kategori rendah dan tinggi. Demikian pula untuk kesesuaian inovasi dengan pengalaman petani sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa petani sayuran di kabupaten Pasuruan memiliki tingkat keuntungan lebih rendah dibandingkan dengan petani sayuran yang ada di kabupaten Malang. Tingkat kerumitan inovasi yang digunakan oleh petani sayuran yang tergolong kategori sangat tinggi (rumit) hanya ditunjukkan oleh petani sayuran di kabupaten Malang. Hal ini memberikan gambaran bahwa inovasi yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi bagi petani sayuran di Malang kemungkinan besar akan tetap diadopsi asalkan dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibanding inovasi sebelumnya. Hal serupa juga terjadi pada tingkat kemudahan mencoba inovasi dan kemudahan pengamatan serta kemudahan dalam mengkomunikasikan inovasi kepada petani yang lain menunjukkan bahwa petani sayuran di kabupaten Malang mencapai 80% dan ini lebih tinggi dibanding petani sayuran di kabupaten Pasuruan yang hanya mencapai 32,5%.

Akses pada Informasi

Informasi adalah sesuatu pesan/khabar yang dapat berasal dari media, instansi maupun dari seseorang sebagai individu. Akses pada informasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk meraih pesan/khabar yang terkait dengan usaha

pertanian yang dilakukan. Akses terhadap informasi tersebut terkait dengan sumber informasi, macam/jenis informasi, kesesuaian informasi yang didapat serta kredibilitas pemberi informasi (Tabel 4). Petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan dalam mengakses informasi menunjukkan perbedaan (Tabel 4). Rata-rata sumber informasi yang diperoleh tergolong rendah, sedangkan rata-rata macam informasi, kesesuaian informasi dan kredibilitas pemberi informasi

termasuk kategori tinggi. Dari data yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan hanya tingkat kesesuaian informasi yang diperoleh petani sayuran di kabupaten Pasuruan yang memiliki kategori tinggi hingga sangat tinggi memberikan jumlah prosentase lebih lebih besar dibandingkan dengan petani sayuran di kabupaten Malang. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa petani di kabupaten Malang memiliki akses pada informasi yang lebih tinggi.

Tabel 2. Sebaran Kondisi Lingkungan Fisik dan Esobud Petani Sayuran di Dataran Tinggi

Indikator	Kategori	Kabupaten Malang		Kabupaten Pasuruan	
		N	%	N	%
A. Lingkungan Fisik: • Kondisi suhu dan kelembaban untuk usahatani*) Rataan = 89,92	Sangat Jelek	0	0	0	0
	Jelek	13	16,3	9	12,2
	Baik	21	26,2	8	10
	Sangat Baik	46	57,5	63	78,8
	Jumlah	80	100	80	100
• Curah hujan dan kebutuhan air untuk usahatani *) Rataan= 74,74	Sangat Jelek	0	0	5	6,3
	Jelek	17	21,3	13	16,3
	Baik	32	40	41	51,2
	Sangat Baik	31	38,7	21	26,2
	Jumlah	80	100	80	100
• Kondisi Kelerengan lahan*) Rataan= 49,38	Sangat Jelek	41	51,2	19	23,8
	Jelek	4	5	49	61,2
	Baik	32	40,0	6	7,5
	Sangat Baik	3	3,8	6	7,5
	Jumlah	80	100	80	100
• Kondisi dan sifat kesuburan lahan tanah *) Rataan= 73,13	Sangat Jelek	9	11,2	3	3,8
	Jelek	33	41,2	30	37,5
	Baik	19	23,8	34	42,5
	Sangat Baik	19	23,8	13	16,2
	Jumlah	80	100	80	100
B.Lingkungan Ekonomi sosial budaya (Esobud):					
• Kesesuaian dengan adat istiadat dan sistem nilai *) Rataan=72,81	Sangat Rendah	3	3,8	7	8,7
	Rendah	20	25,0	24	30,0
	Tinggi	30	37,5	35	43,2

	Sangat tinggi	27	33,7	14	17,5
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Penguasaan aset ekonomi*) Rataan= 51,99	Sangat Rendah	32	40,0	34	42,5
	Rendah	34	42,5	29	36,2
	Tinggi	11	13,7	17	21,3
	Sangat tinggi	3	3,8	0	0,0
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan dan dukungan keluarga*) Rataan= 61,04	Sangat Rendah	16	20,0	11	13,7
	Rendah	41	51,2	22	27,5
	Tinggi	17	21,3	33	41,3
	Sangat tinggi	6	7,5	14	17,5
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Tokoh Masyarakat *) Rataan= 49,14	Sangat Rendah	7	8,7	63	78,7
	Rendah	52	65,0	11	13,7
	Tinggi	17	21,3	5	6,3
	Sangat tinggi	4	5,0	1	1,3
	Jumlah	80	100	80	100

Keterangan: *) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (*compare mean of one ways anova*) taraf $\alpha=0,05$;

Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100

Tabel 3. Sebaran Tingkat Karakteristik Inovasi Petani Sayuran di Dataran Tinggi

Indikator Karakteristik Inovasi	Kategori	Kabupaten Malang		Kabupaten Pasuruan	
		N	%	N	%
<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Keuntungan Ekonomi Inovasi *) Rataan= 66,55	Sangat rendah	4	5,0	10	12,5
	Rendah	40	50,0	62	77,5
	Tinggi	33	41,3	8	10,0
	Sangat tinggi	3	3,7	0	0,0
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian inovasi dengan pengalaman sebelumnya *) Rataan= 63,28	Sangat rendah	0	0,0	22	27,5
	Rendah	38	47,5	45	56,2
	Tinggi	17	21,3	5	6,3
	Sangat tinggi	25	31,2	8	10,0
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Kerumitan penggunaan inovasi *) Rataan= 67,89	Sangat rendah	3	3,7	16	20,0
	Rendah	25	31,2	27	33,7
	Tinggi	29	36,3	37	46,3
	Sangat tinggi	23	28,8	0	0,0

	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan mencoba inovasi *) Rataan= 69,14	Sangat rendah	7	8,7	5	6,3
	Rendah	27	33,7	45	56,2
	Tinggi	31	38,8	27	33,7
	Sangat tinggi	15	18,8	3	3,8
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan pengamatan dan mengkomunikasikan inovasi *) Rataan= 65,47	Sangat rendah	3	3,7	8	10,0
	Rendah	13	16,3	30	37,5
	Tinggi	35	43,7	31	38,8
	Sangat tinggi	29	36,3	11	13,7
	Jumlah	80	100	80	100

Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (*compare meanofone ways anova*) pada taraf $\alpha=0,05$

Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100

Tabel 4. Sebaran Tingkat Akses pada Informasi Petani Sayuran di Dataran Tinggi

Indikator Akses pada Informasi	Kategori	Kabupaten Malang		Kabupaten Pasuruan	
		N	%	N	%
<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Informasi *) Rataan= 62,03	Sangat rendah	16	20,0	17	21,2
	Rendah	27	33,7	29	36,3
	Tinggi	26	32,5	31	38,7
	Sangat tinggi	11	13,8	3	3,8
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kesesuaian Informasi *) Rataan= 70,63	Sangat rendah	4	5,0	6	7,5
	Rendah	29	36,3	19	23,8
	Tinggi	27	33,7	35	43,7
	Sangat tinggi	20	25,0	20	25,0
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Macam Informasi *) Rataan= 68,91	Sangat rendah	0	0,0	8	10,0
	Rendah	21	26,3	32	40,0
	Tinggi	39	48,7	26	32,5
	Sangat tinggi	20	25,0	14	17,5
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Kredibilitas Pemberi Informasi*) Rataan= 80,47	Sangat rendah	5	6,3	13	16,3
	Rendah	14	17,5	20	25,0
	Tinggi	36	45,0	27	33,7
	Sangat tinggi	25	31,2	16	20,0
	Jumlah	80	100	80	100

Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (*compare meanofone ways anova*) pada taraf $\alpha=0,05$

Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100

Kapasitas Petani

Petani merupakan makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Perkembangan kehidupan petani selalu terkait dengan kapasitas diri yang dimiliki dan pengaruh lingkungan yang melingkupi keberadaan petani. Kapasitas diri petani merupakan daya-daya yang dimiliki pribadi seorang petani untuk dapat menetapkan tujuan usahatani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula. Setiap individu termasuk petani secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Dalam kegiatan usahatani sayuran agar petani dapat berhasil dalam melakukan usahatani diperlukan kapasitas diri petani agar mampu dalam mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang yang dimiliki agar usahatani yang dilakukan sesuai dengan tujuan usahatani yang telah ditetapkan dan mencapainya tujuan tersebut secara tepat.

Kapasitas petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan termasuk memiliki kapasitas yang rendah baik dalam hal melakukan identifikasi potensi usahatani maupun memanfaatkan peluang usahatani sayuran yang ada. Petani yang mengusahakan tanaman sayuran di 2(dua) wilayah tersebut memiliki perbedaan kapasitas secara nyata (Tabel 5).

Kapasitas petani sayuran di kabupaten Malang berkisar dari kategori rendah hingga sangat tinggi, sedang petani sayuran di kabupaten Pasuruan menunjukkan sebaliknya yaitu berkisar dari kategori sangat rendah hingga tinggi. Kapasitas yang dimiliki petani sayuran di kabupaten Malang baik dalam mengidentifikasi potensi maupun memanfaatkan peluang yang berkategori tinggi mencapai lebih dari 60%, sedangkan di kabupaten Pasuruan hanya sebesar 12,5% untuk kapasitas dalam mengidentifikasi potensi dan 35% untuk kapasitas dalam memanfaatkan peluang.

Tabel 5. Sebaran Tingkat Kapasitas Petani Penanam Sayuran di Dataran Tinggi

Indikator Tingkat Kapasitas Petani	Kategori	Kabupaten Malang		Kabupaten Pasuruan	
		N	%	N	%
<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas dalam Mengidentifikasi Potensi *) Rataan = 61,20	Sangat Rendah	0	0,0	12	15,0
	Rendah	32	40,0	58	72,5
	Tinggi	40	50,0	10	12,5
	Sangat Tinggi	8	10,0	0	0,0
	Jumlah	80	100	80	100
<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas dalam Memanfaatkan Peluang *) Rataan = 58,08	Sangat Rendah	0	0	11	13,8
	Rendah	30	37,5	41	51,2
	Tinggi	42	52,5	28	35,0
	Sangat Tinggi	8	10,0	0	0,0
	Jumlah	80	100	80	100

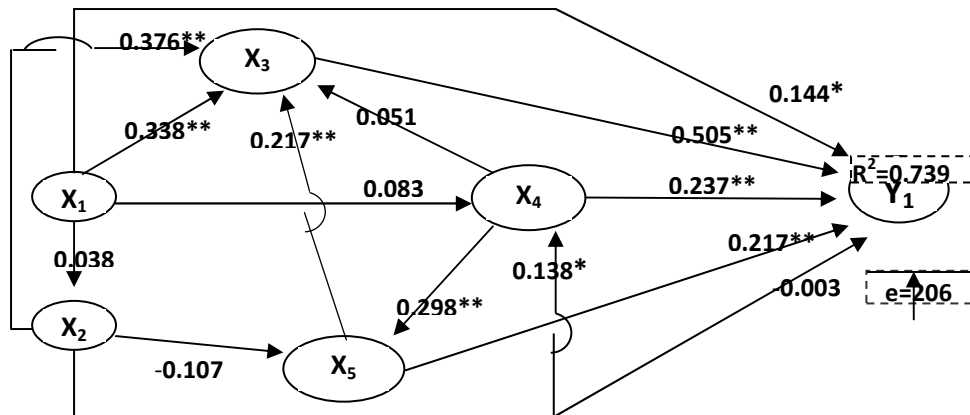
Keterangan :*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata (*compare mean of one ways anova*) pada taraf $\alpha=0,05$

Kategori Sangat Rendah: skor 25-43; Rendah: skor 44-62; Tinggi: skor 63-81 dan Sangat Tinggi: skor 82-100

Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Tingkat Kapasitas Petani

Dari hasil analisis sidik lintas (path analysis) menunjukkan bahwa faktor

inovasi, karakteristik petani dan akses pada informasi memiliki pengaruh langsung yang sangat nyata terhadap tingkat kapasitas petani (Gambar 1).



Gambar: Model Hubungan antar Faktor-faktor yang mempengaruhi Kapasitas Petani

Dari gambar 1 nampak, faktor (X_3 :inovasi) memiliki kontribusi secara langsung paling tinggi terhadap kapasitas petani. Sebaliknya faktor (X_2 : esobud) memiliki kontribusi secara langsung paling kecil, tetapi memiliki kontribusi secara tidak langsung paling besar melalui (X_1 : lingkungan fisik), (X_3 : karakteristik inovasi) dan (X_5 : akses petani terhadap informasi) (Tabel 6). Kontribusi karakteristik inovasi yang besar akan meningkatkan kapasitas petani dalam mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang secara maksimal untuk mewujudkan keberhasilan usahatani sayuran. Dengan demikian faktor inovasi memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya meningkatkan kapasitas petani. Penciptaan inovasi yang mempertimbangkan faktor lingkungan fisik, lingkungan esobud menjadi suatu keharusan agar memiliki dampak terhadap

peningkatan kapasitas petani. Faktor lingkungan fisik maupun lingkungan esobud yang merupakan faktor bawaan (*given factor*) akan berubah dengan sendirinya seiring dengan meningkatnya penerapan inovasi di tingkat petani. Dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas petani, fungsi penyuluh lebih banyak sebagai fasilitator yaitu lebih banyak mengakses inovasi-inovasi sesuai dengan kebutuhan petani. Temuan ini mendukung pendapat Slamet (2001) yang menyatakan bahwa fungsi penyuluhan pertanian ke depan harus mampu menyiapkan, menyediakan dan menyajikan segala informasi dan inovasi yang dibutuhkan petani. Dengan berfungsi sebagai fasilitator, maka penyuluh akan memiliki kontribusi penting dalam peningkatan posisi tawar (*bargaining position*) petani terhadap pedagang yang selama ini lebih banyak memberikan

informasi yang secara terselubung juga yang ditawarkan kepada petani. menjebak petani untuk membeli produk

Tabel 6. Faktor yang Berpengaruh Langsung dan tidak Langsung terhadap Kapasitas Petani

Faktor - faktor	Kapasitas Petani					
	Pengaruh tidak langsung melalui:				Pengaruh Langsung	Total Pengaruh
	X ₃	X ₄	X ₅	Total		
Lingkungan Fisik (X ₁)	0.170	0.019	-	0.189	0.144*	0.333
Lingkungan Esobud (X ₂)	0.190	0.032	0.023	0.245	-0.003	0.248
Karakteristik Inovasi (X ₃)	-	-	-	-	0.505**	0.505
Karakteristik Petani (X ₄)	0.025	-	0.069	0.094	0.237**	0.331
Akses pada Informasi (X ₅)	0.108	-	-	0.108	0.217**	0.325

*) Berbeda nyata pada taraf =0,05; **) Berbeda nyata pada taraf =0,01

Kesimpulan

Berdasarkan telaah dari data hasil yang telah disajikan dan diuraikan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani sayuran di kabupaten Malang dan Pasuruan.
2. Petani sayuran di kabupaten Malang memiliki tingkat kapasitas yang berbeda dan lebih tinggi dibanding petani sayuran di kabupaten Pasuruan.
3. Namun demikian, baik petani sayuran di kabupaten Malang maupun petani sayuran di kabupaten Pasuruan memiliki derajat kapasitas yang tergolong kategori rendah.
4. Faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani adalah karakteristik inovasi yang telah diterapkan oleh petani.

Saran

Dari telaah data dan kesimpulan tersebut, untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran, disarankan:

1. Peran penyuluhan masih diperlukan dan memiliki nilai strategis
2. Model penyuluhan untuk kedua wilayah tersebut perlu dibedakan baik yang menyangkut metode, materi maupun penyelenggaraannya
3. Faktor karakteristik inovasi sedapat mungkin menjadi prioritas utama dalam merencanakan program penyuluhan ke depan

Daftar Pustaka

Bryant, C., dan L. G. White. 1989. *Managing Development in The Third World*. Diterjemahkan oleh: Rusyanto L. Simatupang. Jakarta: LP3ES.

Rogers, E. M. 1983. *Diffusion of Innovations* (Edisi ke-3). New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.

Rogers, E. M. dan F. F. Shoemaker. 1981. *Communication of Innovation*. Diterjemahkan oleh: Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.

Slamet, M. 1987. "Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia". Makalah disampaikan pada Kongres Penyuluhan Pertanian di Subang tanggal 4-6 Juli 1987

_____. 2001. "Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah". Makalah disampaikan pada Seminar PERHIPTANI di Tasikmalaya, Jawa Barat, Tanggal: 21 Oktober 2001.

_____. 2003. "Pemberdayaan Masyarakat." Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press

Syahyuti. 2006. *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian Penjelasan tentang "Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel"*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.

Tjitropranoto, P. 2005. "Pemahaman Diri, Potensi/kesiapan diri dan Pengenalan Inovasi". *Journal Penyuluhan* Vol. 1(1). SPs. IPB. Bogor

_____. 2005. "Penyediaan dan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Lahan Marginal: Peningkatan Mutu Partisipasi". Makalah Seminar Nasional Pengembangan Sumberdaya Lahan Marginal. Mataram: Tanggal 30-31 Agustus 2005.